

Ungkapan dalam Upacara Tradisional Perkawinan Suku Jawa

Wiwiek Sundari

Fakultas Sastra, Universitas Diponegoro

Abstract

Javanese people keep preserving Javanese traditions in wedding ceremonies. The traditions are represented in sets of ceremonies such as siraman, ijab kabul, panggih. In each ceremony, Javanese people use particular expressions. The expressions are in the form of words and phrases which have functions to convey a particular meaning that is meant to give advice to the newly married couple.

Keywords: : tradition, wedding ceremony, expressions, words, phrases, advice

1. Pendahuluan

Salah satu masa peralihan terpenting dalam kehidupan manusia adalah peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa dan berkeluarga yang ditandai dengan perkawinan. Dibanding dengan masa peralihan lainnya dalam kehidupan manusia, perkawinan merupakan fase yang banyak memperoleh perhatian antropolog. Perkawinan sebagai bagian unsur budaya yang universal ditemukan di seluruh kehidupan sosial. Dipandang dari sudut kebudayaan, perkawinan merupakan pengatur kelakuan manusia yang bersangkutan paut dengan kehidupan seksnya, ialah kelakuan-kelakuan seks, terutama persetubuhan (Koentjaraningrat, 1992: 93). Dalam pengertian yang lain, perkawinan merupakan suatu transaksi dan kontrak yang sah dan resmi antara seorang wanita dengan seorang pria yang mengukuhkan hak mereka yang tetap untuk berhubungan seks satu sama lain, serta menegaskan bahwa si wanita yang bersangkutan sudah memenuhi syarat untuk melahirkan.

Pengertian perkawinan tersebut di atas, menunjukkan bahwa perkawinan merupakan bentuk kontrak sosial antara laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama. Kontrak sosial tersebut bisa saja disahkan oleh kebiasaan/adat, agama, negara atau ketiga-tiganya. Pada masyarakat Indonesia modern, perkawinan sangat dipengaruhi oleh tradisi, agama, dan negara.

Menurut Al-Barry tradisional adalah sikap dan cara berpikir serta bertindak yang senantiasa berpegang teguh pada norma-norma atau aturan-

aturan dan adat-istiadat atau kebiasaan yang telah ada secara turun temurun (2001: 336). Jadi, yang dimaksud dengan upacara tradisional adalah upacara yang dilakukan dan mengikuti aturan atau tata cara serta tradisi yang berlaku secara turun-temurun pada suatu komunitas tertentu atau pada suatu lingkungan budaya tertentu.

Orang Jawa menikahkan putra-putrinya dengan tradisi Jawa yang diwujudkan dalam upacara perkawinan adat Jawa. Di dalam serangkaian upacara perkawinan tersebut terdapat ungkapan-ungkapan dalam bahasa Jawa yang bermakna nasihat untuk kedua mempelai.

Ungkapan tersebut dipakai sebagai media penyampai pesan yang berwujud ungkapan tutur lisan dan memiliki bentuk ungkapan berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat. Ungkapan tersebut pada prinsipnya memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi berupa nasihat, tuturan, petuah, dan saran yang diharapkan bisa bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan, khususnya bagi mempelai berdua.

Bahasa Jawa secara karakteristik memiliki struktur bahasa yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Ungkapan tersebut menurut Carvantes (dalam Yunus, 1987: 7) adalah kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman yang panjang, sedangkan Bertrand Russel (dalam Yunus, 1987:8) mengatakan bahwa ungkapan tradisional adalah kebijakan orang banyak, tetapi merupakan kecerdasan seseorang. Dari definisi Carvantes dapat dikatakan bahwa dalam kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman panjang mengandung pengertian bahwa kalimat tersebut dapat berupa pesan, petuah, atau nasihat yang mengandung nilai etik dan moral. Demikian pula bila disejajarkan oleh definisi Russel bahwa kebijaksanaan orang banyak tetapi merupakan kecerdasan seseorang juga mengandung unsur pesan, petuah, dan nasihat yang memiliki nilai etika dan moral.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wujud, bentuk, dan fungsi tuturan yang berupa ungkapan yang terdapat dalam upacara perkawinan suku Jawa. Data yang berupa ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam upacara perkawinan suku Jawa dikumpulkan dengan teknik catat, rekam, dan wawancara. Data tersebut diperoleh dari suatu upacara perkawinan pada keluarga suku Jawa di Satria Utara, Semarang. Data diperoleh dengan metode rekaman dengan tehnik pencatatan. Data yang dianalisis diklasifikasikan berdasarkan bentuknya. Dari bentuk ungkapan ditentukan makna dan fungsinya dengan pendekatan kualitatif.

2. Landasan Teori

2.1. Bahasa

Salah satu unsur universal kebudayaan adalah bahasa yang dipakai oleh seluruh komunitas yang tersebar di muka bumi ini. Bronislaw Malinowski (antropolog modern) menempatkan bahasa sebagai urutan pertama dari tujuh unsur budaya

universal. Penempatan bahasa dalam urutan pertama didasari oleh teori yang menjelaskan bahwa bahasa merupakan unsur budaya yang terlebih dahulu ada dalam kebudayaan manusia (Pujileksono.2006:176-177).

Bahasa membantu manusia dalam memahami dan menggunakan simbol, khususnya simbol verbal dalam pemikiran dan berkomunikasi. Di antara semua bentuk simbol, bahasa merupakan simbol yang paling rumit, halus dan berkembang. Manusia berdasarkan kesepakatan bersama dapat menjadikan suatu simbol bagi suatu hal lainnya. Kesepakatan tersebut dapat tercapai karena adanya proses komunikasi. Dengan berkomunikasi manusia bisa menjalin kerja sama satu sama lain secara intensif. Dengan berkomunikasi, manusia mampu mengembangkan kebudayaan yang berkembang ke arah yang lebih kompleks.

Bahasa (lisan maupun tulisan) sebagai sarana berkomunikasi dalam dunia antropologi mendapat perhatian yang cukup besar. Sejak kelahiran antropologi sebagai sebuah ilmu, ahli-ahli dari Eropa yang meneliti masyarakat di luar Eropa (Asia, Afrika, Oceania, Amerika Latin) tertarik dengan bahasa yang dipakai oleh masyarakat suku. Bahkan pada fase awal perkembangan ilmu antropologi, salah satu fokus kajiannya adalah masalah perkembangan, penyebaran, dan terbentuknya berbagai variasi bahasa yang diucapkan manusia di seluruh dunia. Fokus kajian ini akhirnya melahirkan bidang kajian tersendiri yang disebut etnolinguistik atau antropologi linguistik.

Etnolinguistik adalah salah satu cabang dari ilmu antropologi yang bertujuan mengidentifikasi kata-kata, pelukisan tentang ciri dan tata bahasa suku bangsa. Penelitian tentang bahasa-bahasa suku bangsa meliputi susunan sistem fonetik, fonologi, sintaksis dan semantik yang melahirkan karangan tata bahasa yang dikajinya.

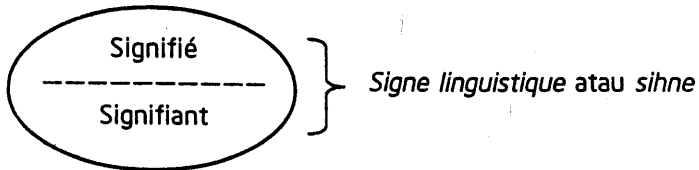
Bahasa selain diteliti secara spesifik dalam etnolinguistik, para antropolog yang menulis etnografi juga membahas bahasa masyarakat yang ditelitinya. Sub-pokok bahasan tentang bahasa biasanya mendeskripsikan ciri penting bahasa yang dipakai oleh suku bangsa.

Sebagai tokoh strukturalisme, Saussure (1988:146) mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda dan setiap sistem tanda itu tersusun dari dua bagian, yaitu penanda (kata/pola suara) dan yang ditandakan (konsep). Struktur teori Saussure mengarah pada nilai-nilai dari unsur-unsur dalam sistem atau konteks dan bukan hanya pada eksistensi fisik atau alami dari unsur-unsur tersebut. Eksistensi fisik dari suatu entitas dipengaruhi oleh lingkungan linguistik dan kultural.

2. Signifiant dan Signifié

Menurut Kushartanti (2005:201) tanda bahasa menyatukan atau menghubungkan suatu konsep dengan citra bunyi. Yang dimaksud dengan citra bunyi adalah kesan psikologis bunyi yang timbul dalam pikiran kita. Citra

bunyi inilah yang disebut dengan *signifiant*. Yang dimaksud dengan *signifié* adalah pengertian atau kesan makna yang ada dalam pikiran kita. *Signifiant* dan *signifié* itu berhubungan erat, tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Keduanya merupakan suatu kesatuan psikologis yang berdwimuka dan dapat digambarkan sebagai berikut:



Ada dua hal yang perlu diketahui yaitu :

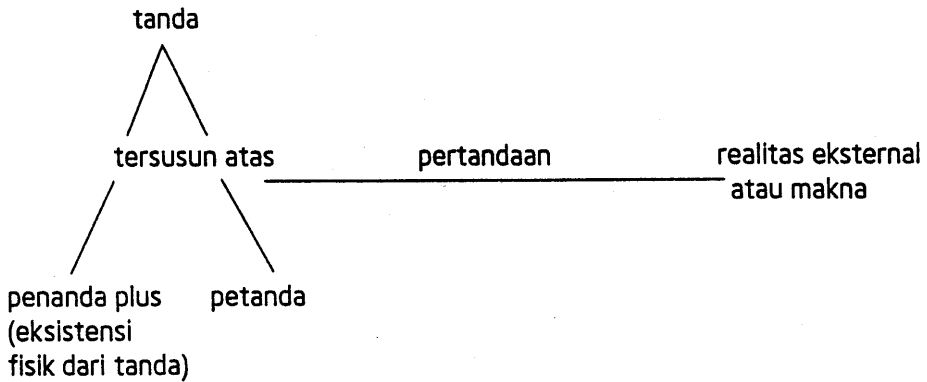
- Hubungan antara *signifiant* dan *signifié* bersifat arbitrer atau sembarang saja. Dengan kata lain, tanda bahasa atau tanda (*signe linguistique* atau *signé*) bersifat arbitrer.
- Signifiant* bersifat linear: unsur-unsurnya membentuk suatu rangkaian unsur yang satu mengikuti unsur yang lain.

2.3 Tanda dan Makna

Semua model makna memiliki bentuk yang secara luas mirip. Masing-masing memperhatikan tiga unsur yang pasti ada dalam setiap studi tentang makna. Ketiga unsur itu adalah (a) tanda, (b) acuan tanda, dan (c) pengguna tanda.

Menurut Fiske (1990: 65) sebagai seorang ahli linguistik, Saussure sangat tertarik pada bahasa. Dia lebih memperhatikan cara tanda atau dalam hal ini kata-kata terkait dengan tanda-tanda lain dan bukannya cara tanda-tanda terkait dengan objeknya. Saussure lebih memfokuskan perhatiannya pada tanda itu sendiri.

Bagi Saussure, tanda merupakan objek fisik dengan sebuah makna; atau, untuk menggunakan istilahnya sebuah tanda terdiri atas penanda dan petanda. Penanda adalah citra tanda seperti yang kita persepsi-tulisan; petanda adalah konsep mental yang diacukan petanda. Konsep mental ini secara luas sama pada semua anggota kebudayaan yang sama yang menggunakan bahasa yang sama. Jadi, model Saussure bisa divisualisasikan seperti pada gambar di bawah:



Gambar di atas merupakan unsur makna dari Saussure (Fiske, 1990:66)

3. Pembahasan

Ungkapan yang berupa ujaran terdiri atas tanda-tanda bunyi yang mempunyai makna. Tanda yang berupa ujaran yang bermakna banyak digunakan dalam upacara perkawinan masyarakat Jawa karena tanda tersebut mempunyai makna yang berupa nasehat atau petuah.

Dalam perkawinan suku Jawa tidak pernah lepas dari serangkaian upacara seperti *siraman*, *midodareni*, *ijab kabul*, *daup* (panggih), *sungkem* dll. Pada upacara tersebut orang tua mempelai atau orang yang ditunjuk mewakili orang tua biasanya memberi petuah atau nasehat-nasehat yang dalam adat Jawa diwujudkan dalam ungkapan-ungkapan yang telah dipahami oleh masyarakat Jawa. Namun ungkapan tersebut kadang tidak dimengerti atau tidak dipahami oleh masyarakat lain yang tidak mengenal bahasa dan budaya suku Jawa.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kegiatan penelitian lapangan, ditemukan ungkapan-ungkapan yang menjadi data pada penelitian ini. Ungkapan-ungkapan tersebut adalah *gondhang kasih*, *gondhang tutur*, *bibit kawit*, *ranupada*, *berbudi bawa leksana*, *sindur binayang*, *ing ngarso asung tuladha*, *tut wuri handayani*, *dhahar walimahan*, *njajah desa milang kori*, *ma lima* (*momong*, *momot*, *momor*, *mursid*, *murakabi*), *gemah ripah loh jinawi*, *punjung luhur kawibawane*, *tata titi tentrem kerta raharja*, *mikul dhuwur mendhem jero*, *sabar darana awatak sagara*, *rukun agawe santosa*, dan *tanggap ing sasmita*.

Data tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui wujud, bentuk, dan fungsinya dalam ungkapan yang terjadi pada upacara tradisional masyarakat suku Jawa. Berikut ini adalah deskripsi masing-masing wujud, bentuk, dan fungsi ungkapan seperti yang terdapat pada data penelitian ini.

3.1. Wujud

Data ungkapan pada upacara tradisional masyarakat suku Jawa berwujud *tutur lisan*, yaitu tuturan yang disampaikan secara lisan oleh mereka yang terlibat langsung pada upacara perkawinan masyarakat suku Jawa. Tutur lisan tersebut diungkapkan langsung di depan para tamu undangan untuk mengungkapkan maksud setiap tahap upacara tradisional.

Pada upacara Panggih -upacara bertemunya calon pengantin pria dan wanita, terdapat dua tuturan dalam upacara panggih, yang pertama adalah tuturan *gondhang kasih*. Ungkapan ini disampaikan pada saat panggih dan pada saat kedua mempelai saling memandang dan mempelai wanita mulai melempar gantal kepada mempelai pria. Wujud ungkapan *gondhang kasih* memiliki harapan, yaitu agar mempelai wanita yang merupakan seorang istri dapat diharapkan memiliki cinta kasih secara tulus.

Pada bagian yang lain, pihak pengantin pria menyampaikan tutur yang berwujud tutur lisan. Wujud tutur lisan tersebut yaitu *gondhang tutur*. Ungkapan tersebut disampaikan mempelai pria pada upacara Panggih, yaitu setelah pengantin wanita melempar bantal kemudian pengantin pria membalasnya dan menyampaikan ungkapan *gondhang tutur*. Ungkapan *gondhang tutur* maksudnya adalah sebagai seorang suami, ia siap untuk membimbing, mengajar, membina, dan menasihati sang istri.

3.2. Bentuk

Bentuk ungkapan yang diperoleh pada penelitian tentang ungkapan yang disampaikan dalam upacara tradisional perkawinan masyarakat suku Jawa adalah kata dan frasa.

3.2.1 Kata

Ungkapan yang berupa kata yaitu *momong*, *momot*, *momor*, *mursid*, dan *murakabi*. Ungkapan yang berbentuk kata tersebut disampaikan untuk menunjukkan berbagai hal yang harus diingat oleh kedua mempelai agar dalam perjalanan hidup baru nanti bisa berjalan lancar, sukses, dan bahagia, serta terhindar dari berbagai cobaan dan rintangan hidup serta memberi manfaat bagi pengantin berdua dan keluarganya.

Kata-kata tersebut diungkapkan oleh wakil keluarga atau sesepuh yang mewakili keluarga mempelai pada acara *ular-ular* (pemberian nasehat pada kedua mempelai). Ungkapan tersebut hanya berupa kata tetapi memiliki muatan pesan atau nasehat yang luas dan padat yang diwakili dengan satu kata yang mudah diingat, yaitu kata-kata yang diawali dengan bunyi sengau (*bilabial nasal*) *ma* yang berjumlah 5 (lima) sehingga disebut *ma lima* (kata-kata berjumlah lima yang berawal dengan bunyi *ma*), *Ma lima* tersebut adalah *momong*, *momot*, *momor*, *mursid*, *murakabi*.

Kata *momong* adalah ungkapan yang berupa satu kata yang memiliki muatan makna, yaitu agar sepasang suami istri bisa saling menghargai dan saling menjaga satu sama lain. Kata *momot* berupa ungkapan kata yang memuat pesan, yaitu agar pengantin putri memiliki watak atau sifat tegas dan bisa menjadi tempat pengungkapan perasaan hati suaminya, dan siap menerima suami dalam segala kekurangan dan kelebihannya. Pihak pengantin putri diharapkan juga bisa menyimpan rahasia keluarga, dan pihak pengantin pria diharapkan bisa juga menjadi pengikat keluarga dan penyatu rumah tangga.

Data yang berupa kata *-momor-* memiliki muatan pesan kepada kedua mempelai. Pesan tersebut yaitu kedua mempelai agar tidak memiliki sifat sombong, besar kepala, dan tidak mempunyai sifat menjadi senang ketika dipuja dan menjadi sedih ketika dicaci, tetapi pujaan dan cacian haruslah dijadikan sarana untuk kebaikan dan kemajuan keluarga.

Bentuk kata *mursid* memuat pesan yaitu agar kedua mempelai pandai mengatur keluarga. Untuk mempelai pria diharapkan pandai mencari nafkah dan pengantin putri pandai menyimpan dan mengatur uang yang diperoleh suami. Sedangkan bentuk kata *murakabi* memiliki muatan makna agar sepasang suami istri nantinya bisa bermanfaat bagi kepentingan keluarganya sendiri dan juga bermanfaat bagi keluarga yang lain, dan keduanya memiliki sifat berhati-hati dalam berbagai hal termasuk dalam hal keuangan agar semua kebutuhannya bisa terpenuhi.

3.2.2 Frasa

Ungkapan yang berupa frasa yaitu *gondhang kasih, gondhang tutur, bibit kawit, berbudi bawa leksana, sindur binayang, ing ngarso asung tuladha, tut wuri handayani, dhahar walimahan, njajah desa milang kori, ma lima, gemah ripah loh jinawi, punjung luhur kawibawane, tata titi tentrem kerta raharja, mikul dhuwur mendhem jero, sabar darana awatak sagara, rukun agawe santosa, dan tanggap ing sasmita*.

Dari data yang diperoleh diketahui bahwa frasa yang ditemukan pada penelitian yaitu frasa nomina (*noun phrase*), frasa verba (*verb phrase*), frasa adjektiva (*adjective phrase*), dan frasa preposisi (*prepositional phrase*).

Data yang berupa frasa nomina (*noun phrase*) adalah *gondhang kasih* yang terdiri atas unsur pusat berupa nomina (*gondhang*) dan unsur pelengkap (*kasih*). Demikian juga untuk frasa nomina yang lain seperti: *gondhang tutur, bibit kawit, sindur binayang, dhahar walimahan, ma lima, gemah ripah loh jinawi, gemah ripah loh jinawi, gemah ripah loh jinawi, dan punjung luhur kawibawane*

Data yang berupa frasa verba (*verb phrase*) adalah *berbudi bawa leksana* yang terdiri dari atas pusat berupa verba (*berbudi*) dan diikuti verba lain (*bawa leksana*). Demikian juga untuk frasa verba yang lain seperti *tut wuri*

handayani, njajah desa milang kori, mikul dhuwur mendhem jero, dan tanggap ing sasmita.

Data yang berupa frasa adjektiva (*adjective phrase*) adalah *sabar darana awatak sagara* karena frasa tersebut terdiri atas unsur pusat berupa adjektiva (*sabar*) dan unsur lain (*darana awatak sagara*) demikian juga untuk frasa adjektiva (*rukun agawe santosa*).

Data yang berupa frasa preposisi (*prepositional phrase*) adalah *ing ngarso asung tuladha* karena frasa tersebut terdiri atas unsur pusat berupa preposisi (*ing 'di'*), dan unsur lain (*ngarso asung tuladha*). Berikut berbagai jenis frasa yang terdapat dalam upacara tradisional suku Jawa:

<i>gondhang kasih</i>	NP
<i>gondhang tutur</i>	NP
<i>bibit kawit</i>	NP
<i>berbudi bawa leksana</i>	VP
<i>sindur binayang</i>	NP
<i>ng ngarso asung tuladha</i>	PP
<i>tut wuri handayani</i>	VP
<i>dhahar walimahan</i>	NP
<i>njajah desa milang kori</i>	VP
<i>ma lima</i>	NP
<i>gemah ripah loh jinawi</i>	NP
<i>punjung luhur kawibawane</i>	NP
<i>tata titi tentrem kerta raharja</i>	NP
<i>mikul dhuwur mendhem jero</i>	VP
<i>sabar darana awatak sagara</i>	ADJP
<i>rukun agawe santosa</i>	ADJP
<i>tanggap ing sasmita</i>	VP

3.3 Fungsi

Semua ungkapan pada upacara tradisional perkawinan masyarakat suku Jawa memiliki fungsi yaitu adanya muatan makna dan pesan untuk kedua mempelai, baik pengantin pria maupun wanita. Pesan-pesan tersebut disampaikan oleh pembawa acara, sesepuh, wakil keluarga atau orang tua dengan harapan bahwa kedua pengantin akan bahagia selamanya dalam menempuh hidup baru dan dalam mengarungi kehidupan rumah tangga.

Data *rukun agawe santosa* memiliki fungsi atau makna yaitu bersatu akan membuat kekuatan, artinya memberikan pengertian yang mendasar kepada mempelai bahwa kerukunan akan menjadikan keluarga makin berbahagia, sentosa dan sejahtera.

Data *sabar darana awatak sagara* memiliki fungsi makna dan pesan yaitu bersabarlah seperti watak air laut yang selalu siap dengan berbagai

keadaan. Makna yang diharapkan yaitu siap menghadapi berbagai tantangan yang akan dilalui.

Data *ing ngarso sung tuladha* memiliki fungsi makna dan pesan yaitu kedua mempelai siap menjadi contoh bagi anak dan keturunannya. Sedangkan data *tut wuri handayani* memiliki fungsi makna dan pesan yaitu agar kedua mempelai akan menjadi sumber ide yang baik bagi keluarganya, yaitu berbuat yang baik agar tercapai cita-citanya.

Dengan data, deskripsi, dan analisis data di atas dapat kita ketahui bahwa ungkapan dalam upacara tradisional perkawinan suku Jawa terdapat berbagai wujud, bentuk, dan fungsi. Wujud tuturannya adalah tutur lisan, sedangkan bentuknya berupa kata dan frasa (frasa nomina, frasa, verba, frasa adjektiva, dan frasa preposisi). Sedangkan Fungsi ungkapan berupa makna dan pesan dari setiap wujud dan bentuk ungkapan.

Data *tata, titi, tentrem karta raharja* memiliki fungsi dan makna pesan yaitu kedua mempelai supaya bertindak yang baik dan teratur, juga teliti dan berhati-hati dalam tindakan sehingga tercapai kehidupan yang tenteram dan damai.

4. Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ungkapan pada upacara tradisional perkawinan suku Jawa terdapat berbagai wujud, bentuk, dan fungsi. Wujud tuturannya adalah tutur lisan, sedangkan bentuknya berupa kata dan frasa (frasa nomina, frasa, verba, frasa adjektiva, dan frasa preposisi). Fungsi ungkapan berupa makna dan pesan dari setiap wujud dan bentuk ungkapan.

Daftar Pustaka

- Al-Barry, M. Dahlan Yakub. 2001. *Kamus Sosiologi Antropologi*. Surabaya: Indah.
- Fiske, John. 1990. *Cultural and Communication Studies. Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Diterjemahkan oleh Yosol Iriantara. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kushartanti. 2005. *Pesona Bahasa. Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.

- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: PT Rajagrafindo persada.
- Pujileksono, Sugeng. 2006. *Petualangan Antropologi. Sebuah pengantar ilmu antropologi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Saussure, Ferdinand de. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Diterjemahkan oleh Rahayu S.Hidayat. Yogyakarta: Gajah mada University Press.
- Yunus, Ahmad. 1987. *Ungkapan Tradisional sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah*. Semarang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.